

Literasi Digital: Memandu Informasi Memerangi Konten Menyesatkan

Rusdiono Mukri^{1*}, Lina Najwatur Rusydi², Indri Widiyanti³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia.

email: * rusdiono.mukri@inais.ac.id

Info Artikel

Diajukan: November
2025

Diterima: Desember
2025

Diterbitkan: Februari
2025

Keyword:

Digital, IAI Sahid Bogor,
 problem-based learning,
 artificial intelligence

Kata Kunci:

Digital, IAI Sahid Bogor,
 problem-based learning,
 kecerdasan buatan

ABSTRACT

Amid the rapid advancement of technology, digital literacy has become a critical competency for navigating the increasingly unregulated flow of information, including the proliferation of hoaxes and other forms of misleading content. Digital literacy constitutes a fundamental competency that empowers individuals—particularly students—to engage with and evaluate information in a critical and informed manner. That's why the Field Supervisor, together with students of the Community Service Learning Program (KKN) Dukuh Village Group of the Sahid Islamic Entrepreneur University, held a seminar and training entitled "Smart Digital" at MA and MTs Darul Ihsan, Cibungbulang, Bogor, as a step to improve the digital literacy skills of students. The seminar and training are designed to equip students with comprehensive knowledge and practical competencies in effectively searching for digital information, identifying the characteristics of misleading content, and understanding both the benefits and potential risks associated with the use of artificial intelligence (AI). This study uses participatory observation methods, interviews with teachers and students, and interactive seminars with direct training based on problem-based learning. Data was collected through pre-seminar and post-seminar surveys to measure participants' improved understanding. The results showed a significant improvement in students' ability to recognize misleading content, verify information, and use AI more wisely. Before the seminar, only 20% of students could identify fake news, but after the activity, the percentage increased to 75%. The use of fact-checking tools also rose from 10% to 70% after training. Overall, this seminar was effective in strengthening students' digital literacy and fostering awareness of the importance of critical thinking and responsible use of technology in the digital era.

ABSTRAK

Di tengah perkembangan teknologi yang sangat cepat, literasi digital menjadi keterampilan esensial untuk menghadapi derasnya informasi yang sering kali tidak terkontrol, termasuk maraknya hoaks dan konten yang menyesatkan. Literasi digital menjadi kemampuan yang sangat dibutuhkan agar masyarakat, khususnya pelajar, mampu menavigasi informasi secara kritis. Karena itulah Dosen Pembimbing Lapangan bersama mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Sahid Bogor Kelompok Desa Dukuh menyelenggarakan seminar dan pelatihan bertajuk “*Cerdas Berdigital*” di MA dan MTs Darul Ihsan, Cibungbulang, Bogor, sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan literasi digital para pelajar. Seminar dan pelatihan tersebut bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa dalam menelusuri informasi digital secara tepat, mengidentifikasi karakteristik konten yang menyesatkan, serta memahami manfaat dan potensi risiko penggunaan kecerdasan buatan (AI). Kegiatan ini menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta pelaksanaan seminar interaktif yang disertai pelatihan langsung berbasis *problem-based learning*. Data dikumpulkan melalui survei pra-seminar dan pasca-seminar guna mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa mengenali konten yang menyesatkan, memverifikasi informasi, serta menggunakan AI secara lebih bijak. Sebelum seminar, hanya 20% siswa yang dapat mengidentifikasi berita palsu, namun setelah kegiatan, persentasenya meningkat menjadi 75%. Penggunaan alat pemeriksa fakta juga naik dari 10% menjadi 70% setelah pelatihan. Secara keseluruhan, seminar ini efektif dalam memperkuat literasi digital siswa serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berpikir kritis dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam era digital telah menciptakan lingkungan komunikasi yang serba cepat dan terbuka. Informasi dapat disebarkan hanya dalam hitungan detik melalui berbagai *platform* media sosial.

Namun demikian, pesatnya penyaluran informasi juga memunculkan tantangan serius, khususnya terkait penyebaran hoaks, misinformasi, dan disinformasi (Wardle & Derakhshan, 2017). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kemampuan yang penting diketahui agar masyarakat mampu menilai, menganalisis, dan mengevaluasi kredibilitas suatu informasi.

Di Indonesia, tingginya penggunaan media digital belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai (*Kementerian Kominfo*, 2021). Dampaknya, masyarakat mudah terpengaruh oleh konten menyesatkan yang dapat memicu kesalahpahaman publik. Konten menyesatkan (*misinformation/disinformation*) merujuk pada informasi salah yang disebarakan tanpa atau dengan niat jahat (Wardle, 2018). Fenomena ini berkembang pesat karena algoritma media sosial yang memprioritaskan keterlibatan (*engagement*) dibandingkan akurasi informasi. Karena itu, peningkatan literasi digital harus menjadi prioritas dalam ekosistem pendidikan maupun masyarakat luas. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital (UNESCO, 2018). Definisi ini mencakup dimensi kognitif, teknis, dan etis.

Pelajar merupakan kelompok yang sangat aktif di ruang digital. Namun penelitian menunjukkan bahwa remaja sering kali tidak memiliki kemampuan memadai dalam mengenali hoaks (McGrew *et al.*, 2018). Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.

Dalam era digital yang semakin maju, tantangan utama yang dihadapi masyarakat, khususnya generasi muda, termasuk pelajar, yaitu kemampuan untuk menavigasi informasi dengan benar dan mencegah tersebarnya konten menyesatkan. Permasalahan ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya misinformasi dan disinformasi yang tersebar di berbagai *platform* media sosial dan internet. Pelajar, sebagai salah satu kelompok pengguna aktif dunia maya, sering kali menjadi target maupun penyebar informasi yang tidak diverifikasi. Minimnya literasi digital, terutama di kalangan remaja dan pelajar di lembaga pendidikan seperti MA dan MTs Darul Ihsan Cibungbulang, menambah kompleksitas permasalahan ini.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) juga membawa dampak signifikan dalam penyebaran informasi. AI, meskipun memberikan berbagai kemudahan, turut menjadi faktor yang mempermudah penyebaran konten menyesatkan melalui algoritma yang memprioritaskan keterlibatan pengguna ketimbang kebenaran informasi.

Di sisi lain, keberadaan AI yang semakin merambah ke berbagai bidang justru dapat memperparah kesenjangan sosial, terutama bagi mereka yang belum melek teknologi atau tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi tersebut. Hal ini memunculkan pertanyaan kritis tentang bagaimana peran AI dalam memperbesar atau mempersempit jurang sosial antara mereka yang terhubung dengan teknologi dan mereka yang tidak.

Tujuan utama dari kegiatan ini untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana menavigasi informasi yang benar dan menghindari konten menyesatkan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengedukasi pelajar tentang cara kerja AI dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana AI bisa dimanfaatkan secara positif dalam belajar dan bekerja. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesenjangan sosial dapat diatasi melalui peningkatan akses terhadap teknologi dan informasi, serta peran pelajar dalam memanfaatkan teknologi dengan bijak dan produktif. Serta berupaya memberikan solusi tentang bagaimana institusi pendidikan dapat berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan digital melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ihsan, Cibungbulang, Bogor, pada September 2024. Kegiatan ini menggunakan pendekatan sosialisasi yang dipadukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan seminar “Cerdas Berdigital” yang diselenggarakan oleh dosen pembimbing lapangan bersama mahasiswa KKN INAIS Bogor. Sedangkan wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terhadap literasi digital.

Seminar dan pelatihan menggunakan pendekatan *problem-based learning*, di mana siswa diberi contoh kasus nyata berupa konten digital, kemudian siswa diminta menganalisis, memverifikasi, dan mendiskusikan hasilnya secara berkelompok. Data kuantitatif diperoleh melalui survei sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali konten menyesatkan, memverifikasi informasi, serta memahami risiko penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ihsan yang berlokasi di Desa Dukuh, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Dari hasil pengamatan awal, terlihat bahwa mayoritas siswa telah memiliki perangkat digital seperti telepon pintar (*smart phone*) atau HP, namun penggunaan perangkat tersebut lebih banyak diarahkan pada aktivitas hiburan, seperti bermain *game* dan berselancar di media sosial, dibandingkan untuk mengakses informasi yang bersifat edukatif.

Temuan observasi juga mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam menelusuri dan memanfaatkan informasi digital secara efektif masih rendah. Sekitar 75% siswa yang diamati belum mampu melakukan verifikasi terhadap informasi yang mereka temui di internet.

Selain itu, para siswa tampak kurang kritis dalam menyikapi beredarnya informasi, karena sebagian besar menerima begitu saja berita yang muncul di media sosial tanpa mempertanyakan kebenarannya. Hanya sebagian kecil yang berupaya mencari sumber lain untuk memastikan validitas informasi. Sebagai contoh, ketika ditanya bagaimana mereka menilai kebenaran suatu berita, mayoritas siswa menjawab bahwa mereka mempercayainya karena berita tersebut “sudah banyak dibagikan oleh teman-teman.” Temuan ini menegaskan bahwa pola pikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital belum berkembang dengan baik di kalangan pelajar.

Sementara itu wawancara dilakukan dengan sejumlah siswa dan guru di MA dan MTs Darul Ihsan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai tingkat kesadaran serta kemampuan mereka dalam literasi digital. Seorang siswa kelas 11 MA Darul Ihsan, ketika ditanya tentang cara ia menilai keaslian informasi yang diperolehnya dari media sosial, menjelaskan: “Saya biasanya menganggap berita itu benar kalau sudah banyak dibagikan, terutama kalau berasal dari akun yang cukup terkenal. Saya jarang mengecek apakah informasi itu benar atau tidak karena hampir semua teman juga ikut menyebarkannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengandalkan popularitas suatu akun atau banyaknya unggahan ulang sebagai indikator kebenaran, bukan menilai dari aspek akurasi atau keandalan informasi. Ketika diwawancarai, salah satu guru menuturkan, “Kami belum memasukkan literasi digital sebagai materi khusus dalam pembelajaran. Sebenarnya topik ini sangat penting, tetapi kurikulum yang ada belum menyediakan ruang secara eksplisit.”

Pernyataan guru tersebut memperkuat hasil observasi sebelumnya bahwa walaupun akses terhadap perangkat digital relatif memadai, literasi digital belum tersusun dalam bentuk pembelajaran yang sistematis di sekolah. Selain itu, kepala MA Darul Ihsan menyampaikan dukungannya: “Kami sangat mengapresiasi kegiatan seminar seperti ini karena literasi digital merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan bagi para siswa.”

Berikut ini tingkat pemahaman siswa tentang literasi digital sebelum dan sesudah seminar “Cerdas Berdigital”.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Siswa tentang Literasi Digital Sebelum dan Sesudah Seminar

| Kategori Pemahaman | Sebelum Seminar (%) | Sesudah Seminar (%) |
|------------------------------------|---------------------|---------------------|
| Mampu mengenali konten menyesatkan | 20% | 75% |
| Memahami cara memverifikasi sumber | 15% | 65% |
| Mengetahui ciri-ciri berita palsu | 25% | 80% |
| Penggunaan alat verifikasi fakta | 10% | 70% |

Berdasarkan data pada Tabel 1, tampak adanya peningkatan yang sangat jelas dalam pemahaman siswa mengenai literasi digital setelah pelaksanaan seminar. Sebelum kegiatan berlangsung, hanya 20% siswa yang mampu mengidentifikasi konten yang bersifat menyesatkan, namun setelah seminar angka tersebut naik hingga 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar literasi digital memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam membedakan informasi yang benar dan yang tidak valid.

Selain itu, pemahaman siswa mengenai cara memeriksa keabsahan sumber informasi juga mengalami peningkatan signifikan, dari 15% sebelum seminar menjadi 65% sesudahnya. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan verifikasi informasi.

Tidak hanya itu, kemampuan siswa dalam memanfaatkan alat verifikasi fakta turut meningkat dari 10% menjadi 70%. Ini menggambarkan adanya

perubahan perilaku digital yang lebih positif setelah mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan selama kegiatan seminar.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru dan siswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI). Namun, sebagian besar dari mereka belum memahami sepenuhnya risiko penggunaan AI, termasuk potensi penyebaran hoaks secara otomatis. Seorang siswa mengatakan, "AI memang membantu dalam belajar, tapi saya baru tahu kalau AI juga bisa menyebarkan informasi palsu."

Berikut ini frekuensi penggunaan teknologi AI dalam keseharian siswa sebelum dan sesudah seminar "Cerdas Berdigital".

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Teknologi AI dalam Keseharian Siswa Sebelum dan Sesudah Seminar

| Aktivitas yang Melibatkan AI | Sebelum Seminar (%) | Sesudah Seminar (%) |
|---------------------------------|---------------------|---------------------|
| Menggunakan AI untuk belajar | 30% | 60% |
| Menyadari potensi negatif AI | 10% | 50% |
| Menggunakan AI untuk verifikasi | 5% | 40% |

Merujuk pada Tabel 2, tampak bahwa pemanfaatan teknologi AI oleh siswa meningkat setelah pelaksanaan seminar. Sebelum kegiatan, hanya 30% siswa yang menggunakan AI sebagai alat bantu belajar, namun persentase tersebut naik menjadi 60% seusai seminar. Selain itu, pemahaman siswa mengenai potensi dampak negatif AI juga menunjukkan peningkatan yang berarti, dari 10% sebelum seminar menjadi 50% setelahnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh manfaat dari penggunaan AI untuk aktivitas akademik, tetapi juga semakin memahami risiko yang mungkin ditimbulkan, termasuk kemungkinan penyebaran informasi yang tidak akurat. Hal ini menjadi salah satu hasil penting dari seminar yang menekankan pentingnya literasi digital dan kewaspadaan dalam memanfaatkan teknologi modern.

Hasil kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa program literasi digital mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola informasi serta memanfaatkan teknologi

secara lebih bijaksana. Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa sebelum diberikan intervensi, literasi digital siswa berada pada tingkat yang rendah, terutama terkait kemampuan mengidentifikasi konten yang menyesatkan dan melakukan verifikasi informasi. Namun, setelah seminar dilaksanakan, tampak adanya perubahan signifikan, di mana sebagian besar siswa mulai menerapkan sikap yang lebih kritis terhadap informasi yang mereka temui. Berdasarkan survei dan analisis data dalam tabel, pendekatan pembelajaran berbasis *problem-based learning* serta latihan langsung menggunakan alat verifikasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa menghadapi konten digital.

Selain itu, penggunaan teknologi AI dalam kegiatan belajar sehari-hari juga mengalami peningkatan, dan yang lebih penting bertambahnya pemahaman siswa mengenai potensi risiko dari penggunaan AI. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh manfaat praktis dari teknologi tersebut, tetapi juga mulai melihatnya dari berbagai sisi, baik keunggulan maupun ancamannya. Temuan ini membuktikan bahwa program literasi digital yang dirancang secara partisipatif dan edukatif dapat memberikan dampak yang menyeluruh, meningkatkan kesadaran serta kompetensi digital siswa, sekaligus meminimalkan kemungkinan mereka terjebak dalam penyebaran informasi yang menyesatkan.

Sebab, media sosial memungkinkan siapa pun menjadi produsen informasi. Rendahnya kemampuan verifikasi menyebabkan informasi tidak valid cepat menyebar. Algoritma *platform* memicu *echo chambers* yang memperkuat bias pengguna (Pariser, 2011).

Untuk menghadapi konten menyesatkan, individu perlu menguasai beberapa keterampilan pokok, yaitu: 1) Kemampuan mengevaluasi sumber informasi; 2) Kemampuan mendeteksi hoaks, seperti mengenali judul sensasional, memeriksa tanggal, atau mencari sumber lain; 3) Keterampilan verifikasi digital, seperti *reverse image search*, pengecekan metadata, serta penggunaan alat *fact-checking*; 4) Pemahaman etika digital, termasuk penggunaan AI secara bertanggung jawab.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelajar yang dilatih dengan metode *problem-based learning* memiliki kemampuan lebih baik dalam menganalisis informasi digital (Sukirman & Rahmawati, 2022).

Lalu bagaimana strategi untuk memerangi konten menyesatkan? Sejumlah strategi efektif yang bisa diterapkan antara lain: *Pertama*, Pendidikan

Literasi Digital Berbasis Sekolah. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum. Pendekatan seminar interaktif dan pelatihan langsung terbukti meningkatkan pemahaman siswa.

Kedua, Penggunaan Teknologi Verifikasi Informasi. *Tools* seperti Google Fact Check Tools, Snopes, dan *reverse image search* bisa membantu menguji keabsahan konten dalam hitungan detik. *Ketiga*, Penguatan Berpikir Kritis. Berpikir kritis adalah fondasi literasi digital. Pelajar perlu dilatih untuk bertanya: *Siapa pembuat informasi? Apa tujuannya? Apakah ada bukti pendukung?*

Keempat, Pemahaman Risiko dan Manfaat AI. AI dapat membantu mendeteksi hoaks, tetapi juga dapat digunakan untuk membuat *deepfake*. Pemahaman etika diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan (Floridi & Cows, 2019).



Gambar 1. Seminar cerdas berdigital di MTs dan MA Darul Ihsan Cibungbulang, Bogor

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan observasi, wawancara, serta hasil evaluasi setelah seminar, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi literasi digital yang dilaksanakan oleh dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa KKN INAIS Bogor Kelompok Desa Duku memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa MA dan MTs Darul Ihsan dalam menghadapi dinamika dunia digital. Sebelum kegiatan berlangsung, literasi digital siswa masih tergolong rendah, terlihat dari keterbatasan mereka dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi yang menyesatkan. Namun, setelah mengikuti seminar, siswa menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan menilai kredibilitas informasi, mengenali hoaks, serta menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab, termasuk dalam

memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) secara produktif sekaligus memahami risikonya.

Dengan demikian, program ini terbukti efektif dalam memberikan keterampilan penting yang dibutuhkan pada era digital, sehingga siswa dapat menjadi pengguna internet yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Temuan ini juga menegaskan bahwa literasi digital perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam pendidikan, terutama mengingat tantangan disinformasi dan pesatnya perkembangan teknologi di masyarakat.

Literasi digital merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan arus informasi di era digital. Dengan kemampuan menilai informasi secara kritis, masyarakat dapat menghindari jebakan konten menyesatkan. Strategi edukasi melalui pelatihan, teknologi verifikasi, dan pemahaman etika digital menjadi aspek penting dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas diperlukan agar literasi digital dapat berkembang secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Darul Ihsan Desa Dukuh, khususnya kepada kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswi, atas partisipasi aktif dan dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan seminar literasi digital dan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada Kepala Desa dan segenap perangkat Desa Dukuh, Cibungbulang, Bogor, serta masyarakat setempat yang telah mendukung program ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). *A unified framework of five principles for AI in society*. Harvard Data Science Review.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Laporan Indeks Literasi Digital Nasional*.
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). *Can students evaluate online sources? Theory & Research in Social Education*, 46(2), 165–193.
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. Penguin Press.
- Sukirman, S., & Rahmawati, D. (2022). *Pengaruh Model Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Literasi Digital Siswa*. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 14(2), 112–123.

- UNESCO. (2018). *Digital Literacy Global Framework*.
- Wardle, C. (2018). *Information disorder: The essential glossary*. First Draft.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe.